

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Menurut Ahmad Albar T & Mulyani (2021:42) kajian pustaka adalah seperangkat teori-teori referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian.

Penelitian kepustakaan ini meliputi landasan teori dan penelitian sebelumnya, yang berfungsi sebagai referensi dasar untuk teori dan analisis subjek kajian mengenai independensi, skeptisme profesional serta mendeteksi kecurangan (*fraud*)

##### 2.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Ely Suhayati (2021:17) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kegiatan dan peristiwa ekonomi.

Sedangkan menurut Alvin A Arens et al., (2012:186) auditing adalah :

“Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Kemudian menurut Setiadi (2019:1) mendefinisikan auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu proses pengujian untuk membuktikan dan memastikan bahwa pos-pos Laporan Posisi Keuangan/Neraca (rekening-rekening yang terdapat dalam laporan posisi keuangan) dan pos-pos laba rugi (rekening-rekening yang terdapat dalam laporan laba rugi), adalah benar, dengan atau tanpa melalui jurnal koreksi audit dan didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan sebagai Kertas Kerja Audit.”

Dari pengertian auditing tersebut dapat diartikan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang suatu kegiatan atau peristiwa ekonomi untuk mengkomunikasikannya kepada pihak yang berkepentingan.

## **2.1.2 Independensi Auditor**

### **2.1.2.1 Pengertian Independensi Auditor**

Menurut Iwan Koerniawan (2021:27) menyebutkan bahwa independensi adalah:

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor, dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Sedangkan dalam (Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 1 Tahun 2017, 2017:16) independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:45) pengertian independensi adalah sebagai berikut:

“Independensi yaitu dalam pelaksanaan tugas anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independent yaitu adanya kejujuran, tidak memihak kepada siapapun didalam memberikan jasa professional.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap dalam menjalankan tugas untuk tidak bergantung dan tidak dapat dipengaruhi oleh

pihak siapapun dan juga tidak memihak kepada siapapun dalam mempertimbangkan fakta dalam audit.

#### **2.1.2.2 Indikator Independensi Auditor**

Indikator independensi menurut Seno S. H. (2019:16) adalah:

1. Lama hubungan dengan klien (Audit tenure)

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan masa kerja ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

2. Tekanan dari klien

Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Klien berusaha mempengaruhi fungsi pengujian laporan keuangan yang dilakukan auditor dengan memaksa auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien.

3. Telaah dari rekan auditor

Menurut Arens et al (2012) peer review adalah penelaahan yang dilakukan akuntan publik terhadap ketaatan kantor akuntan publik (KAP) pada sistem

pengendalian mutu. Tujuan peer review adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang telah ditelaah telah mengembangkan prosedur dan kebijakan yang cukup atas elemen pengendalian mutu dan menerapkannya dalam praktik. Untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan auditor, telaah dari rekan seprofesi yang menjadi sumber penilaian objektif sangatlah penting karena telaah dari rekan auditor dapat menjaga auditor untuk tetap menghasilkan kualitas audit yang baik.

#### 4. Jasa non audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:46) untuk mengukur independensi digunakan Indikator sebagai berikut:

##### 1) Lama hubungan dengan klien

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun.

##### 2) Tekanan dari Klien

Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Indikator yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

- 1) Lama hubungan dengan klien.
- 2) Tekanan dari klien.
- 3) Telaah dari rekan auditor
- 4) Jasa non audit

### **2.1.3 Skeptisme Profesional Auditor**

#### **2.1.3.1 Pengertian Skeptisme Profesional Auditor**

Menurut Menurut Alvin A Arens et al., (2015:41) definisi skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup questioning mind, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Singkatnya, auditor tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah karena kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit.”

Menurut Hery (2019:64) definisi skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit.”

Sedangkan menurut Alexander Thian (2021:66) pengertian skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang penuh dengan pertanyaan, kewaspadaan yang selalu mempertanyakan serta menyadari kemungkinan terjadinya kecurangan dengan senantiasa mempertanyakan bukti audit.

### **2.1.3.2 Indikator Skeptisme Profesional Auditor**

Alvin A Arens et al., (2015:172) menjelaskan beberapa indikator skeptisme profesional antara lain sebagai berikut:

1. *Questioning mindset* (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan) adalah disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan
  - a. Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
  - b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
2. *Suspension of judgement* (menunda untuk mengeluarkan keputusan) adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
  - a. Membutuhkan informasi yang lebih lama.
  - b. Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.

- c. Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
- 3. *Search for knowledge* (keingintahuan) adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.
  - a. Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
- 4. *Self determination* (keteguhan hati) adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan.
  - a. Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
  - b. Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (*inconsistent*).

Indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
2. *Suspension of judgement* (menunda untuk mengeluarkan keputusan)
3. *Search for knowledge* (keingintahuan)
4. *Self confidence* (percaya diri)

#### **2.1.4 Mendeteksi Kecurangan**

##### **2.1.4.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Haryono dkk (2022:30) *fraud* merupakan Tindakan melawan hukum dapat berbentuk penipuan, menyembunyian atau penyalahgunaan kepercayaan.

Sedangkan menurut Karyono (2013:1) menyatakan bahwa *fraud* adalah:

“Kecurangan (*fraud*) adalah suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang digunakan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.”

Menurut ACFE (2016) menyatakan bahwa *fraud* adalah:

“*Fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk kepentingan pribadinya.

#### **2.1.4.2 Pengertian Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Karyono (2013:91) mengatakan bahwa deteksi fraud adalah sebagai berikut:

“Deteksi *fraud* adalah suatu tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya. Kunci pada pendeteksian *fraud* adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan.”

Menurut Kumaat V.G. (2011:156) menyatakan bahwa mendeteksi kecurangan adalah:

“Mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari tindakannya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit.”

Menurut Theodorus M Tuanakotta (2011:351) mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

“Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan berkaitan dengan teknik-teknik yang dikuasai auditor sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya. Teknik yang dimaksud dapat berupa teknik dalam mengaudit laporan keuangan, kemampuan audit investigatif untuk kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan, kemampuan audit investigatif dalam pengungkapan kecurangan pengadaan barang dan jasa.”



Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mendeteksi kecurangan merupakan upaya yang dilakukan oleh auditor untuk mengetahui ada atau tidaknya kecurangan.

#### **2.1.4.3 Indikator Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Kumaat V.G. (2011:156) indikator mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan

Auditor perlu memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai dalam mengidentifikasi terjadinya *fraud*. Pengetahuan tersebut meliputi karakteristik kecurangan, teknik atau modus yang digunakan untuk melakukan kecurangan, dan jenis kecurangan yang terkait dengan aktivitas yang ditinjau.

2. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi

Auditor perlu memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*, seperti lemahnya pengendalian internal. Jika pengendalian internal lemah, maka perlu dilakukan pengujian tambahan oleh auditor yang diarahkan pada identifikasi indikator kecurangan lainnya. Seperti transaksi tidak sah, penyelewengan tanggung jawab, dan kerugian yang sangat besar.

3. Memiliki keakuratan

Auditor perlu mengumpulkan bukti yang akurat atas indikator kecurangan yang mungkin terjadi, agar hasil yang dilaporkan pun tidak salah.

4. Memiliki kecermatan

Auditor harus memutuskan apakah hasil tersebut memerlukan penyelidikan lebih lanjut atau tidak.

Indikator mendeteksi kecurangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan
2. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi
3. Memiliki keakuratan
4. Memiliki kecermatan

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Alvin A Arens et al., (2012:74) dalam pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor, jika auditor ragu dan tidak menjaga sikap mental independennya maka kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangannya rendah.”

Sedangkan Mulyadi (2013:27) dalam pernyataannya menyatakan bahwa:

“Agar dapat mendeteksi kecurangan, auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban memperhatikan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya.”

Dalam penelitian Charly S. T. Laloan et al., (2021) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan (*fraud*), sehingga semakin optimal independensi audit maka semakin baik pula pendeteksian kecurangan (*fraud*). Kemudian dalam penelitian

Nur Hidayah (2019) mengatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dan simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatma Rahmanda & Rita Yuniarti (2019) menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

### **2.2.2 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Theodorus M Tuanakotta (2011:77) dalam pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*).”

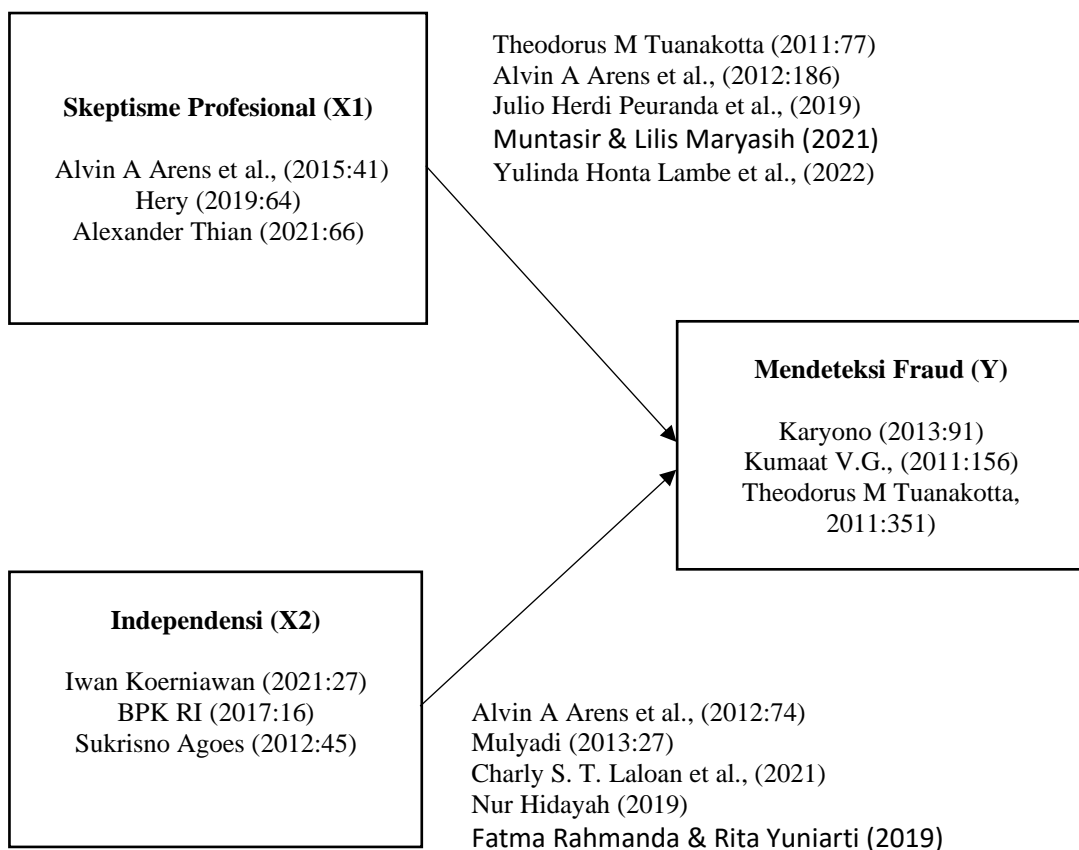
Sedangkan menurut Alvin A Arens et al., (2012:186) menyatakan bahwa:

“SAS 1 (AU230) mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional atas semua aspek penugasan.”

Dalam penelitian Reyther Biki & Ariawan (2022) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muntasir & Lilis Maryasih (2021) yang menyatakan bahwa Independensi secara parsial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Honta Lambe et al., (2022) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

### 2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan 2 variabel independen yaitu Skeptisme Profesional dan Independensi. Dapat dikatakan dua variabel ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Mendeteksi kecurangan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ke tiga dalam penelitian. Setelah peneliti mengemukakan Landasan Teori dan Kerangka Berfikir Sugiyono (2016:63) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan di atas maka penulis menarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

H2 : Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.